

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran. Untuk mengetahui apa sebenarnya motivasi maka akan dikemukakan berbagai pendapat motivasi oleh para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Sumardi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi yaitu suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Grenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.¹
- b. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.²
- c. Menurut Nana Syaodih S “Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong / menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan”.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi pada diri seseorang yang didahului dengan munculnya feeling yang mendorong seseorang bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan akhir. Setelah diketahui pengertian motivasi, selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian belajar. Para ahli telah mengemukakan definisi belajar antara lain:

- a. Menurut W.S. Winkel belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

¹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. III, hlm. 101.

²Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 61.

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap”.⁴

- b. Sedangkan menurut Slameto “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁵
- c. Menurut Skinner yang dikutip oleh Muhibbin Syah “Belajar adalah suatu proses adaptasi / penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).⁶

Pengertian motivasi dan belajar yang dijelaskan secara terpisah dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar (peserta didik) dapat tercapai.⁷

Motivasi belajar yang dimaksud disini adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan belajar agar tujuan atau cita-cita yang diinginkan dapat tercapai yakni memperoleh ilmu pengetahuan atau kepandaian dengan diindikasikan terjadinya perubahan tingkah laku baik melalui pengalaman atau latihan.

Berkenaan dengan hal ini, yang dimaksud penulis tentang motivasi belajar dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi macam-macam sujud di kelas VIII C SMP N 2 Bonang kabupaten Demak.

2. Teori Motivasi

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama manusia adalah mencapai kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya

⁴W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Cet. V, hlm. 53.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. I, hlm. 89.

⁷*Ibid*, hlm. 73.

anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Contoh teori hedonisme adalah peserta didik di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar bahwa guru PAI mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Menurut teori ini para peserta didik tersebut harus diberi motivasi belajar yang tepat agar mereka tidak malas belajar dan hanya memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai 3 dorongan nafsu pokok atau yang disebut naluri yaitu naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan / mempertahankan jenis. Kebiasaan atau tindakan-tindakan tingkah laku manusia sehari-hari pada hakikatnya mendapat dorongan dari ketiga naluri di atas. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Contoh dari teori naluri adalah seorang peserta didik yang terdorong untuk berkelahi karena dianggap temannya bodoh (naluri mempertahankan diri), agar peserta didik tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi maka perlu diberi motivasi, yaitu dengan menyediakan situasi yang dapat mendorongnya rajin belajar sehingga dapat setara dengan teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

c. Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori reaksi yang dipelajari disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat ia tinggal jadi tidak berdasarkan naluri. Jadi apabila seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya hendaknya mengetahui

benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didik tersebut.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini bila seorang pendidik ingin memotivasi anak didiknya harus berdasarkan atas daya pendorong, yaitu naluri dan reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini yang sekarang banyak dianut, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, apabila pendidik ingin memberikan motivasi kepada peserta didik hendaknya mengetahui apa kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.⁸

Sedangkan menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata membagi kebutuhan pokok manusia dalam lima tingkatan, kelima tingkatan inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

- 1) Kebutuhan fisiologis yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, bergerak, bernafas dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga / melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim maupun manusia.
- 3) Kebutuhan sosial yaitu motif untuk membina hubungan baik kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang berbeda maupun yang sama.

⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 74

- 4) Kebutuhan akan penghargaan yaitu motif yang mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan, penghormatan dari orang lain.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, manusia mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat tersebut perlu diaktualkan / dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.⁹

3. Jenis dan Bentuk Motivasi

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif dan dapat berfungsi tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁰

Motivasi *intrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Peserta didik yang memilih motivasi *intrinsik* akan mempunyai tujuan menjadi orang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu.

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik. Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Pujian, hadiah dan sejenisnya tidak diperlukan karena peserta didik belajar bukan untuk

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 68.

¹⁰Sardiman, *op.cit.*, hlm. 87.

mendapatkan pujian atau hadiah.¹¹ Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang dijelaskan di atas.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Menurut Oemar Hamalik, motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah medali, pertentangan dan persaingan, yang bersifat negatif adalah sarkasme, ejekan (*ridicule*) dan hukuman.¹²

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan dapat berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi *ekstrinsik* belajar karena berharap mendapatkan nilai baik, belajar bukan karena ingin mendapatkan pengetahuan.

Motivasi *ekstrinsik* dalam pembelajaran bukan berarti tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik dinamis, berubah-ubah dan juga ada komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik, pada keadaan ini peserta didik yang bersangkutan perlu dimotivasi agar giat belajar. Usaha untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik harus sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri, jadi motivasi *ekstrinsik* tetap diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi *intrinsik* sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena timbul dari dalam diri peserta didik. Sedang motivasi *ekstrinsik* walaupun timbul karena dorongan dari luar juga tetap diperlukan, jadi

11Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 112.

12*Ibid*, hlm. 113.

dari kedua motivasi tersebut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran. Dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya motivasi dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku, dalam hal ini fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan atau mencari tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹³

Ada juga fungsi-fungsi lain, yaitu mendorong timbulnya perbuatan. Seorang guru dapat mendorong peserta didiknya agar mempunyai motivasi yang baik dan giat belajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu:¹⁴

- a. Memberi angka

Angka yang baik bagi peserta didik adalah sebuah motivasi karena peserta didik berusaha belajar giat untuk mencapainya. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati.

- b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar hadiah juga dapat merusak karena dapat menyimpangkan pikiran peserta didik dari tujuan belajar yang sesungguhnya.

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 161.

¹⁴S. Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 78-81.

c. Saingan

Saingan dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, namun persaingan juga dapat merusak karena dapat saling merendahkan harga diri temannya.

d. Hasrat untuk belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Kuatnya tekad tergantung pada macam-macam faktor, salah satunya adalah nilai tujuan pelajaran itu bagi peserta didik.

e. Ego-involvement

Seseorang merasa ego-involvement atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Itu sebabnya ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjaga harga dirinya.

f. Sering memberi ulangan

Murid-murid lebih giat belajar apabila tahu akan diadakan ulangan, akan tetapi bila ulangan terlampau sering maka pengaruhnya tidak berarti lagi.

g. Mengetahui hasil

Peserta didik akan tambah semangat jika mengetahui hasil belajarnya baik, akan tetapi jika hasil belajarnya jelek dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik tersebut.

h. Kerjasama

Bersama-sama melakukan tugas dapat meningkatkan kegiatan belajar.

i. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian akan lebih bermanfaat dari pada hukuman, guru hendaknya mencari hal-hal pada peserta didik yang

dapat dipuji, seperti tulisannya, ketelitiannya, tingkah laku dan sebagainya.

j. Teguran dan kecaman

Teguran dan kecaman digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan kurang baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan untuk giat belajar yang akan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Cita-cita dapat memperkuat motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik*.

b. Kemauan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan untuk mencapainya, karena kemampuan akan memperkuat motivasi belajar anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan dan ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya agar motivasi belajar peserta didik mudah diperkuat.

¹⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 97-99.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Upaya guru membelajarkan peserta didik terjadi di sekolah dan luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi : (1) menyelenggarakan tertib belajar, (2) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, (3) membina belajar tertib pergaulan, dan (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah, seperti keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda. Upaya mendidikan belajar-belajar tertib hidup merupakan kerjasama sekolah dan luar sekolah.¹⁶

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam, akan dibahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya George F. Kneller mendefinisikan pengertian pendidikan adalah : *“Education is the process of self-realization, in which the self realizes and develops all its potentialities”*, yang artinya

¹⁶*Ibid*, hlm. 100.

pendidikan ialah suatu proses keinsyafan atau penyadaran diri dalam merelisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensinya.¹⁷

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁹

Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.²⁰

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:²¹

¹⁷George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (London, Sydney: John Willey and Sons Inc. New York, 1996), hlm. 14-15.

¹⁸Murni Djamal, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, 1984), hlm. 83.

¹⁹Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002), Cet.1, hlm.18.

²⁰Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. III, hlm. 14.

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet.II, hlm. 76.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

2. Dasar Pendidikan PAI

Dasar pelaksanaan PAI berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari dua macam, yaitu:²²

- a. Dasar ideal, yaitu “Dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.”
- b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu: “UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan, sedangkan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama islam sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 30:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"²³

Sebagai khalifah manusia diperintah untuk membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan konsep-konsep yang diberikan Allah

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), Cet. II, hlm. 132.

²³DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 07.

yang sudah jelas di dalam Agama serta kitab-Nya. Atas dasar ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertakwa kepada-Nya.²⁴

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional pasal 24 lampiran ke-2 dituliskan bahwa:²⁵

“Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan-nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan.”

Muhaimin, dkk., menambahkan tujuan pendidikan agama Islam dalam rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami peserta didik di sekolah dimulai dari tahap kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ke tahap *afektif*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama Islam, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Melalui tahapan tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi belajar dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang diinternalisasikan dalam dirinya.²⁶

²⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17.

²⁵PERMENDIKNAS No.24 Lampiran ke-2 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 1.

²⁶Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 79.

4. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama Islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

Dalam PERMENDIKNAS No. 22 BAB II tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum dituliskan:²⁷

“Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.”

Berdasarkan pernyataan di atas maka materi PAI meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Al Qur'an dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih, dan
- 5) Tarikh dan kebudayaan Islam.

5. Evaluasi PAI

Dalam pembelajaran tugas utama guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre test, proses dan post test.

Test dalam pengertian adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku peserta didik tersebut, yang

²⁷PERMENDIKNAS No. 22 BAB II Tahun 2006, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 2.

dapat dibanding dengan nilai peserta didik yang lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.²⁸

Pertama, pre tes, pre tes dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini perlu untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam poses pembelajaran, serta mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Kedua, proses. Di sini yang dimaksud dengan proses adalah kegiatan dari pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlihat aktif, baik mental, fisik atau sosial. Sejalan dengan pengertian kurikulum berbasis kompetensi, maka dalam pembelajaran digunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat memberikan kompetensi pada peserta didik.

Ketiga, post test, post tes dilaksanakan setelah proses dari kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini perlu dilakukan, a) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok, b) mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai peserta didik serta yang belum dikuasai, c) untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial dan peserta didik yang perlu mengikuti pengayaan dan mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar), d) sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.²⁹

Dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari (tes awal) untuk pengetahuan mutu/isi pelajaran yang sudah

²⁸Wayan Nurkanca dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 25.

²⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *op.cit.*, hlm. 197.

diketahui oleh peserta didik dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat dalam pelaksanaan (dalam proses) diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi formatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik berkembang.³⁰

C. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM Tipe *Everyone Is A Teacher Here*

1. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:³¹

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan model belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

³⁰Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. VII, hlm. 84.

³¹Drs. Saiful Bahri Djamarah, M.Ag., Drs. Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), Cet. III, hlm. 5.

dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik.

2. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan)

PAIKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui beberapa komponen yang terkandung dalam PAIKEM, antara lain:

a. Pembelajaran

Pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³²

b. Aktif

Istilah aktif, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif, sehingga peserta didik hanya menerima kucuran ceramah dari seorang guru. Oleh karena itu, maka dalam strategi pembelajaran berbasis PAIKEM ini, seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses, dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan baru.³³

³²Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 58.

³³Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL media group, 2008), hlm. 46.

c. Inovatif

Inovatif dalam pembelajaran berbasis PAIKEM, diharapkan dari seorang guru mampu menciptakan terobosan, ide-ide serta berbagai inovasi yang bersifat positif menjadi lebih baik.

d. Kreatif

Memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

e. Efektif

Istilah efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada diri peserta didik.

f. Menyenangkan

Dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal, disamping itu pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.³⁴

³⁴*Ibid*, hlm. 47.

3. Landasan PAIKEM

a. Landasan Yuridis Formal

Yang dimaksud dengan landasan yuridis formal di sini adalah dasar hukum yang melandasi diterapkannya PAIKEM. Dalam konteks ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan pendidikan yang berlaku di negara kesatuan Republik Indonesia yang didalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis PAIKEM.

Berbagai bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan yang dimaksud antara lain:³⁵

- 1) Dasar Yuridis: UU RI No. 20/2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Pasal 1, Ayat 1.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

- 2) Dasar Yuridis: PP. 19/ 2005: Standar Nasional Pendidikan

Pasal 19, Ayat 1,

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

- 3) Dasar Yuridis: UU RI No.14/2005: Tentang Guru& Dosen

Pasal 6,

“kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

³⁵*Ibid*, hlm. 48-50.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

b. Tinjauan Psikologis dan Pedagogis³⁶

Tinjauan psikologis-pedagogis dalam konteks ini dimaksudkan ingin melihat posisi dan signifikansi penerapan strategi berbasis PAIKEM menurut kajian psikologi belajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran adalah fokus kegiatan akademik di sekolah / madrasah. Dengan demikian, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar di dalam menentukan kualitas keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi yakni pembelajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar bagi peserta didiknya. Cara tersebut tidak mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan selanjutnya. Dalam pandangan psikologis menyatakan bahwa setiap tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu. Aktivitas belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Peserta didik mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan tersebut. Seorang guru dapat memaksakan materi kepada peserta didik, tetapi tidak dapat memaksanya untuk belajar dalam arti yang sebenarnya. Hal ini berarti letak tugas guru yang paling berat ialah berupaya agar peserta didik mau belajar dan memiliki semangat belajar secara berkelanjutan tanpa dibatasi waktu.

Dalam konteks inilah, kehadiran pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) diharapkan dapat menuntaskan permasalahan yang dialami oleh guru

³⁶*Ibid*, hlm. 51.

dan peserta didik sebagaimana tergambar diatas. Berangkat dari strategi pembelajaran berbasis PAIKEM ini semoga bisa dijadikan sebagai bahan inspirasi untuk mewujudkan strategi-strategi pembelajaran yang lebih baik.

4. Prinsip PAIKEM

Dalam penerapan PAIKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Kriteria ada atau tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di antaranya dapat dilihat pada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik/guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM adalah sebagai berikut:³⁷

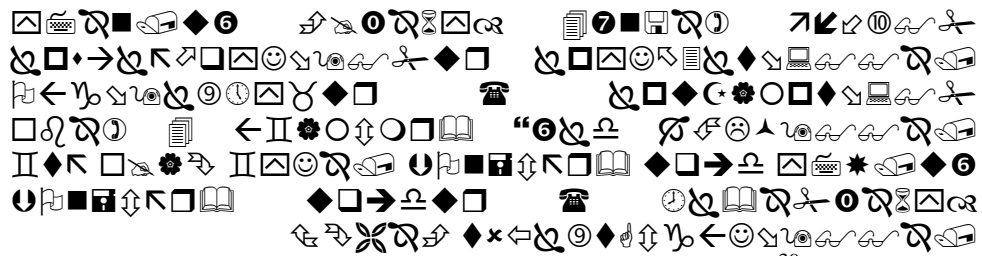
- a. Memahami sifat peserta didik
- b. Mengenal peserta didik secara perorangan
- c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar
- d. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah
- e. Menciptakan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar
- g. Memberikan umpan balik
- h. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental

5. Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.³⁸ Sementara dalam ayat Al Qur'an yang menyinggung tentang model pembelajaran terdapat pada Q.S. An Nahl ayat 125:

³⁷ *Ibid*, hlm. 55.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm.



“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁰

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁴¹ Pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran yang dimaknai sebagai proses melatih peserta didik untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*), Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun dalam kerjasama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).⁴²

Sedangkan *everyone is a teacher here* merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain.⁴³

Sebagai sebuah model pembelajaran, *everyone is a teacher here* juga menekankan pada peran aktif peserta didik. Pada umumnya berbagai

³⁹Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁴⁰DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 282.

⁴¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

⁴²A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 7.

⁴³Melvin L. Silberman, *op.cit.*, hlm. 149.

kajian yang telah dilakukan lebih bersifat pragmatis, dalam bentuk latihan-latihan langsung di lapangan. Kajian-kajian yang bersifat kepustakaan baru sebatas pada buku-buku tentang peningkatan mutu pembelajaran. Diantara buku yang membahas model tersebut Melvin L. Silberman “ *Active Learning, 101 cara Belajar Peserta didik Aktif* ” yang mengungkapkan berbagai upaya peningkatan pembelajaran dengan menekankan pada peran aktif antar peserta didik dengan model *everyone is a teacher here*.

Menurut Melvin, gaya belajar pada diri setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang visual, auditori, kinestetik.⁴⁴ Teori yang sama juga dikemukakan dalam buku tentang *Accelerated Learning* tersebut adalah “*The Accelerated Learning Handbook*”, panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan.” Buku ini di tulis oleh Dave Meier yang didalamnya banyak mengungkapkan mengenai sejarah *Accelerated Learning* dan kesuksesan yang dicapai dalam program *Accelerated Learning* dalam hal Meier menawarkan konsep baru bernama “SAVI Approach” dalam mengajarkan sekaligus melatih sesuatu. Pendekatan SAVI ini berpangkal pada empat hal, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Apabila empat hal ini dapat diperhatikan oleh seorang pengajar atau pelatih, insya Allah, pembelajaran yang dipercepat (bukan lewat pemaksaan atau pengorbitan, melainkan lewat stimulasi) akan terjadi secara hebat.

Somatis berarti mementingkan raga. Dalam pembelajaran di kelas, buatlah para peserta didik untuk tidak diam di kursi. Ajaklah sesekali para murid itu mengambil sesuatu di depan kelas. Buatlah mereka bergerak, bergerak, dan bergerak saat menerima pelajaran. “Mustahil otak beranjak, bila fisik tak bergerak,” tulis Meier. Auditori berarti pemanfaatan suara. Bacakanlah teks-teks yang ada di dalam buku secara indah dan penuh pesona, layaknya seorang penyair sedang membacakan sajak-sajak menariknya. Visual berarti ajarkan pengetahuan dengan gambar. “Otak sangat senang dengan informasi yang digambar dan diberi warna,” tulis

⁴⁴*Ibid*, hlm. 21.

Meier. Dan intelektual berarti berhubungan dengan perenungan. Jangan mengajar tanpa jeda. Berhentilah sejenak. Biarkan murid merumuskan materi-materi pelajaran yang diperoleh. Biarkan murid-murid membincangkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Biarkan pula mereka bertanya, mengkritik, ataupun menggugat.⁴⁵

Adapun untuk langkah-langkah dalam model pembelajaran *everyone is a teacher here* antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- a. Guru membagikan kartu indeks kepada peserta didik kemudian, guru memerintahkan membuat pertanyaan.
- b. Guru meminta kembali kartu tersebut untuk dikocok dan dibagikan kembali kepada peserta didik dengan catatan tidak kembali pada peserta didik semula.
- c. Guru memberikan perintah kepada peserta untuk membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- d. Guru memberikan kesempatan pada sukarelawan untuk membacakan pertanyaan yang mereka dapatkan dan memberikan jawaban (untuk menciptakan budaya tanya jawab dalam pembelajaran).
- e. Guru mempersilakan kepada peserta didik lain untuk melengkapi jawaban dari temannya.
- f. Berikan apresiasi (pujian/hadiah) terhadap setiap jawaban/tanggapan yang diberikan peserta didik agar tidak termotivasi dan tidak takut salah.
- g. Mengembangkan diskusi lebih lanjut dengan cara peserta didik bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing.
- h. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

6. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

Unsur-unsur model pembelajaran *everyone is a teacher here* memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

⁴⁵Dave Meier, *Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (New York: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 93.

⁴⁶Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 74.

a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Ketergantungan positif ini bukan berarti peserta didik bergantung secara menyeluruh kepada peserta didik lain. Jika peserta didik mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru harus menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Model *everyone is a teacher here* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *everyone is a teacher here*, peserta didik harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena peserta didik sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.⁴⁷

⁴⁷Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 124.

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki peserta didik untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Dengan penguasaan unsur-unsur diatas, dalam penerapan model *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran PAI menjadikan partisipasi aktif peserta didik dan guru, sehingga peranserta aktif dalam pembelajaran berjalan dan terwujud dan tugas yang diberikan sangat memotivasi mereka berfikir dalam mencapai standar kompetensi pelajaran PAI yang sebagai salah satu mata pelajaran yang mempelajari aspek ibadah, terutama menyangkut pengenalan, pemahaman serta melakukan tentang macam-macam sujud, yaitu sujud *sahwi*, sujud syukur, dan sujud tilawah.

D. Keterkaitan Model Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* pada Pokok Bahasan Macam-Macam Sujud

Standar kompetensi	:	1. Memahami Macam-Macam Sujud
Kompetensi dasar	:	1.1. Menjelaskan pengertian sujud <i>sahwi</i> , sujud syukur dan sujud tilawah. 1.2. Menjelaskan tata cara dan sebab melakukan sujud <i>sahwi</i> , sujud syukur dan sujud tilawah. 1.3. Mempraktekkan sujud <i>sahwi</i> , sujud syukur dan sujud tilawah.
Indikator	:	1.1.1. Peserta didik mampu menjelaskan tentang sujud <i>sahwi</i> , sujud syukur dan sujud tilawah. 1.1.2. Peserta didik mampu melakukan sujud <i>sahwi</i> , sujud syukur dan sujud tilawah.

1.1.3. Peserta didik mampu menerapkan sujud *sahwi*, sujud syukur, dan sujud tilawah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam materi pokok bahasan macam-macam sujud dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Sujud *sahwi*

Sujud *sahwi* adalah sujud dua kali yang dilakukan karena rukun salat yang terlupakan dalam pelaksanaan salat fardu (salat wajib). Adapun yang menyebabkan sujud *sahwi* yaitu:

- Lupa mengerjakan sesuatu, misal *tasyahud* awal
- Sangsi atau ragu-ragu dalam hitungan jumlah rakaat yang dikerjakan
- Kelebihan atau kekurangan dalam rakaat salat

Untuk mengerjakan sujud *sahwi* yaitu pada waktu sebelum salam dalam salat, dilakukan dua kali sujud dan dengan bacaan sujud sebagai berikut:

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

“Maha suci dzat (Allah) yang tidak pernah tidur dan lupa”

2) Sujud tilawah

Sujud tilawah ialah sujud yang dikerjakan ketika mendengar dan membaca ayat sajadah dalam Al Qur'an. Sujud tilawah hukumnya sunah. Adapun untuk melakukan sujud tilawah dilakukan satu kali dengan bacaan sujud sebagai berikut,

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Telah sujud wajahku kepada (Allah) yang Menciptakannya, yang Membentuknya dan yang Membuka pendengarannya serta penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya, maka berkat Allah, Dialah sebaik-baik pencipta ”

3) Sujud syukur

Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada Allah SWT karena mendapat nikmat (keuntungan) atau karena terhindar dari bahaya dan kesusahan. Sujud syukur dilakukan satu kali sujud dengan bacaan sebagai berikut:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْحَاقِقِينَ

“Telah sujud wajahku kepada (Allah) yang Menciptakannya, yang Membentuknya dan yang Membuka pendengarannya serta penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya”

Dalam pembelajaran *everyone is a teacher here* bertujuan untuk membiasakan peserta didik dapat belajar aktif secara individu maupun kelompok dan membudayakan sifat berani, tidak minder serta tidak takut salah dalam berpendapat maupun yang dilakukannya. Dengan pemakaian model *everyone is a teacher here* dalam materi macam-macam sujud dapat tercapai tujuan untuk mencapai satu tujuan hasil pembelajaran yaitu setiap individu mampu menjelaskan serta melakukan sujud *sahwi*, sujud syukur dan sujud tilawah. Dimana dalam indikator pokok bahasan sujud peserta didik diharapkan untuk bisa memahami serta menerapkan apa yang telah dipelajari mengenai materi macam-macam sujud. Dan dengan model pembelajaran *everyone is a teacher here* peserta didik diharapkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, baik dalam penugasan kelompok maupun individu.

E. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI pada Materi Macam-Macam Sujud melalui Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM tipe *Everyone is a Teacher Here*

Model mengajar adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan model mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Peserta didik

dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Meningkatkan semangat belajar peserta didik atau peserta didik dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Melalui strategi pembelajaran berbasis PAIKEM tipe *everyone is a teacher here* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish*) yang kuat dalam belajar.

Para pendidik atau guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat peserta didik. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi.⁴⁸

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.⁴⁹ Clifford T. Morgan mengatakan "*Motivation is a general term it refers to states within the organism to behaviour and to the goals to word which behaviour is directed*". Artinya, motivasi adalah suatu istilah umum yang menunjukkan pada suatu

14. ⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-

⁴⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, op.cit.*, hlm. 174.

keadaan dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan di mana suatu tingkah laku itu diarahkan.⁵⁰

Peserta didik yang tidak bersemangat atau lesu, merupakan musuh yang utama dalam meraih kesuksesan studi atau belajarnya. Membiarkan berlama-lama dalam diri sama halnya menyembunyikan musuh dalam selimut. Cara menumbuhkan semangat dalam belajar sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa cara yang termudah adalah dengan melihat dan mengamati orang yang mempunyai semangat yang menyala-nyala dalam segala tindakan dan perbuatan.⁵¹ Sesuai dengan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM bahwa dengan menghadirkan model dalam kelas, secara langsung mereka dapat melihat orang yang benar-benar tekun dalam belajar. Karena model itu adalah orang yang benar-benar berkompeten dalam bidang tertentu untuk mempraktikkan di depan kelas dan dilihat oleh semua peserta didik.

Pendekatan pembelajaran PAIKEM merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari peserta didik berada di dalam kelas. Hal ini yang akan membuat semangat peserta didik menjadi semakin besar hasrat belajar mereka untuk terus mencari ilmu. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

Pembelajaran PAI dengan melalui strategi pembelajaran berbasis PAIKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran dengan pendekatan ini disamping peserta didik belajar dengan menyenangkan juga dituntut untuk

⁵⁰Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: M.C. Grow Hill Company Inc., 1961), hlm. 187.

⁵¹E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 179.

aktif. Tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam belajar adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif”. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik dan proses pembelajaran.⁵²

Peserta didik dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh juga karena memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam hal ini penulis memberikan indikator bahwa semangat peserta didik dapat dilihat dari keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variabel-variabel yang diteliti.⁵³ Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah bahwa:

1. Pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis PAIKEM dengan model pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar khususnya dalam pembelajaran PAI.
2. Semakin sering peserta didik tampil sebagai guru bagi dirinya dan orang lain sehingga dapat mencapai kompetensi dasar secara optimal maka semakin baik prestasi belajarnya. Hal tersebut menandakan keefektifan dan keberhasilan dari penggunaan strategi pembelajaran PAIKEM dengan model pembelajaran tipe *everyone is a teacher here*.

⁵²George Boeree, *Belajar dan cerdas bersama, Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2006), hlm. 62.

⁵³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1993), hlm. 63.